



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Implementasi Tari Kreasi Ampar-Ampar Pisang dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini

Sulastrinurmalasari¹, Suci Utami Putri², Risty Justicia³

Universitas Pendidikan Indonesia

sulastrinurmalasari@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Berdasarkan pengamatan terlihat kemampuan berpikir kritis pada anak belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc. Taggart dengan subjek penelitiannya adalah anak usia 5-6 tahun di kelas B RA Ar-Ridho, Jatiluhur, Purwakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus yang diawali dengan pelaksanaan tindakan pra siklus dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan siklus I dan pelaksanaan tindakan siklus II. Pada pelaksanaan tindakan pra siklus didapatkan nilai rata-rata presentase 36% dalam kemampuan berpikir kritis anak. Pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I mengalami peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis anak dengan nilai rata-rata presentase 47%, dan pada pelaksanaan tindakan kelas siklus II mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis anak dengan nilai rata-rata presentase 82%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak.

Kata Kunci: Tari Kreasi Ampar-Ampar Pisang, Anak Usia Dini, Berpikir Kritis

Pendahuluan

Menurut Abrami (dalam Wayudi, 2020) berpikir kritis adalah kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan serta kemampuan untuk memfokuskan diri pada tugas yang dimiliki. Hal ini mencakup kemampuan untuk melihat situasi dan masalah dari berbagai perspektif, mengidentifikasi asumsi yang mendasarinya, dan mengenali serta memahami dampak dari keputusan dan tindakan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh (Murphy, Rowe, Ramani, & Silverman, 2014) berpikir kritis bukan hanya menerima informasi tanpa bertanya, berpikir kritis adalah proses aktif yang memerlukan kemampuan menyaring data, membedakan fakta dari opini, dan mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan.

Namun berdasarkan hasil dari pengamatan awal menunjukkan sejumlah temuan yang memberikan gambaran awal tentang kondisi berpikir kritis anak-anak di zaman sekarang. Terlihat anak-anak masih kurang aktif dalam berbicara atau berdiskusi selama sesi kelas. Anak-anak memiliki



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

keterbatasan dalam kemampuan berpikir kritis melalui dialog. Anak-anak belum mampu untuk berbagi ide atau mengajukan pertanyaan, yang dapat menjadi pertanda kurangnya kepercayaan diri atau ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Seperti dalam konteks diskusi kelompok, terlihat bahwa beberapa anak kurang aktif dan belum percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan di kelas. Reaksi ini dapat mencerminkan tingkat kenyamanan anak-anak dalam berbicara atau memberikan pendapat di depan kelompok.

Anak-anak cenderung bergantung pada instruksi langsung dari guru. Jika tidak ada stimulus yang mendorong anak berpikir kritis anak-anak belum terbiasa mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sedang dibahas, menurut pendapat Redcker dalam Zakiah (2019) daya berpikir kritis mencakup penguasaan materi dengan cara dilatih, namun berdasarkan pengamatan anak-anak terlihat menghindari pertanyaan atau tugas yang memerlukan pemecahan masalah yang sederhana. Selanjutnya selama kegiatan seni atau eksplorasi kreatif di kelas. Anak-anak terlihat meniru atau mengikuti contoh tanpa menciptakan ide sendiri. Anak-anak belum berani untuk mencoba hal-hal baru atau menyelami perasaan dan emosi mereka melalui gerakan tari.

Menurut Fitriyani, Wulandari dan Justicia (2021) bahwa seni tari merupakan salah satu bagian dari kegiatan seni yang mampu mengembangkan perkembangan dan kreativitas anak. Sejalan dengan pendapat dari Satifa (2024) bahwa melalui pembelajaran tari dapat meningkatkan kemampuan anak. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Agustina (2017) yang menyatakan bahwa tari kreasi dapat meningkatkan keterampilan sosial anak dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak ada pada persentase 90 % setelah diberikan perlakuan melalui tari kreasi. Penelitian lain dilakukan oleh Jayanti (2023) yang mengungkapkan bahwa tari kreasi efektif dalam memperkuat profil pelajar.

Maka dari itu implementasi tari kreasi dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini beralasan karena seni pertunjukan memiliki daya tarik unik yang memungkinkan anak-anak menggali potensi berpikir kritis mereka sejak dini. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Muliasari (2018) bahwa melatih anak berpikir kritis menjadi bagian penting dalam pembekalan tumbuh kembang anak. Hal tersebut berguna untuk anak beradaptasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti saat membuat keputusan, memahami konsekuensi dari tindakan, dan memecahkan berbagai masalah. Perlu diketahui bahwa sejatinya seni tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia termasuk dalam proses tumbuh kembang anak (Widhianawati, 2011).

Berdasarkan penelitian terkait menunjukkan bahwa pembelajaran tari kreasi dapat dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan tumbuh kembang anak baik itu dalam konteks fisiologis maupun psikologis, salah satu contohnya adalah keterampilan sosial, akan tetapi dari penelitian-penelitian yang sudah ada belum mengungkap keterkaitan antara pembelajaran tari kreasi dengan kemampuan



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

anak dalam berpikir kritis. Maka dari itu, kebaruan penelitian ini akan berfokus mengkaji kemampuan berpikir kritis dan peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Tari Kreasi Ampar-Ampar Pisang dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Anak Usia Dini”.

Kajian Teori

Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menganalisis situasi berdasarkan bukti, fakta sehingga dapat diperoleh kesimpulan Agnafia (2019). Menurut Ennis (2011) terdapat 5 indikator kemampuan berpikir kritis yaitu: merumuskan pertanyaan, menganalisis argument, menanyakan dan menjawab pertanyaan, menilai kredibilitas sumber informasi, melakukan observasi dan menilai laporan hasil observasi.

Hidayati (2018) menyatakan bahwa pada anak usia dini, kemampuan ini muncul secara alami saat mereka mulai memperhatikan benda-benda di sekitarnya dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Meski kemampuan yang berkembang belum serumit orang dewasa, hal ini sesuai dengan tahap perkembangan yang terjadi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini merujuk pada kemampuan mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah dengan cara yang logis dan sistematis. Pada tahap ini, anak mulai belajar bagaimana mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai solusi, dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang tersedia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmah dan Lismawati (2017) dengan judul “*Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Tari Anak Melalui Tari Kreasi*” yang mendapatkan hasil kemampuan apresiasi seni tari dapat ditingkatkan melalui penerapan Tari Kreasi pada anak ditempat penelitian tersebut. Penelitian lain dari Delia dan Yeni (2020) dengan judul “*Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini,*” menyatakan bahwa tari kreasi dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah disampaikan oleh peneliti, terlihat adanya perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu, khususnya pada objek kajian pembahasannya yang mengkaji kemampuan berpikir kritis anak. Perbedaan ini menjadi ciri khas penelitian yang membedakannya dari penelitian sebelumnya, yaitu implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak usia dini.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan model penelitian kolaboratif, di mana seorang peneliti bekerja sama dengan kolaborator. Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart. Menurut Kemmis dan McTaggart



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

(dalam Wijaya (2023), penelitian tindakan merupakan proses dinamis yang melibatkan empat aspek: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi, yang terjadi dalam bentuk spiral. Penelitian Tindakan kelas ini dilakukan di Desa Cikaobandung, Jatiluhur Purwakarta. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelompok B (Usia 5-6 tahun) di RA Ar- Ridho dengan jumlah 13 orang anak. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi (Arikunto, 2012), dan teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif.

Temuan dan Pembahasan

Kondisi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Sebelum Terlibat dalam Implementasi Tari Kreasi Ampar-Ampar Pisang

Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan pada kelas B di RA Ar- Ridho dalam tahap pra siklus, data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak-anak masih rendah dan belum terlihat optimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan metode pembelajaran yang digunakan sebelum implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang. Zai dan Mulyono (2022) berpendapat bahwa pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang pasif tidak memberikan banyak kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan materi pelajaran secara aktif, sehingga menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis mereka. Sejalan dengan yang diungkapkan menurut Bonwell (dalam Samadhi, 2010) fokus dalam proses pembelajaran seharusnya tidak hanya pada penyampaian informasi oleh pengajar, Berikut adalah hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis pada tahap pra penelitian.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak pada Pra Penelitian

No	Nama	Rata-rata	Persentase
1.	NA	1,4	34%
2.	GHA	1,5	38%
3.	GHI	1,5	38%
4.	RE	1,3	31%
5.	AY	1,5	38%
6.	AZ	1,5	38%
7.	AG	1,5	38%
8.	SE	1,5	38%
9.	AL	1,3	31%
10.	MKY	1,0	25%
11.	AM	1,5	38%
12.	MD	1,4	34%
13.	FR	1,8	44%



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Rata-rata	1,4	36%
Persentase	36%	36%

Dari hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil observasi kemampuan berpikir kritis anak di RA Ar- Ridho pada tahap pra siklus mencapai 36% dimana pada jumlah persentase tersebut terdapat anak yang mencapai kriteria BB (Belum Berkembang) sejumlah 1 anak, MB (Mulai Berkembang) sejumlah 12 anak, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 0 atau tidak ada, dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 0 atau tidak ada, dengan persentase aktivitas belajar pada tahap pra siklus, mayoritas anak-anak berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dengan persentase 92%. Sebagian kecil anak-anak berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dengan persentase 8%, sementara tidak ada anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Kondisi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Selama Terlibat dalam Implementasi Tari Kreasi Ampar-Ampar Pisang

Peneliti dan guru kelas bekerja sama untuk memperbaiki proses pembelajaran pada tahap siklus I dengan melihat kekurangan-kekurangan pada tahap sebelumnya. Perencanaan dilakukan dengan merancang RPPH untuk tari kreasi Ampar-Ampar Pisang dengan tema budaya dan subtema tari tradisional. Rancangan ini sudah dibuat dengan indikator-indikator berpikir kritis dan juga berfokus pada rancangan kegiatan untuk menstimulus perkembangan kemampuan berpikir kritis anak, karena melatih anak berpikir kritis menjadi bagian penting dalam pembekalan tumbuh kembang anak (Muliasari, 2018)

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Pada Tahap Siklus I

No	Nama	Rata-Rata Hasil Skor	Persentase	Ket
1	NA	2,1	52%	BSH
2	GHA	2,0	49%	MB
3	GHI	2,0	51%	BSH
4	RE	2,0	49%	MB
5	AY	1,7	43%	MB
6	AZ	1,9	47%	MB
7	AG	1,9	48%	MB
8	SE	1,8	46%	MB
9	AL	2,0	50%	MB
10	MKY	1,8	45%	MB



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

11	AM	1,5	38%	MB
12	MD	1,9	48%	MB
13	FR	2,0	51%	BSH
Rata-rata		1,9	47%	MB
Persentase		47%	47%	MB

Berdasarkan hasil observasi pada tabel tersebut dapat diketahui bahwasanya pencapaian perkembangan kemampuan berpikir kritis anak di tahap pelaksanaan tindakan I pada kriteria BB (Belum Berkembang) sejumlah 0% atau tidak ada, pada kriteria MB (Mulai Berkembang) sejumlah 10 siswa dengan persentase 78%, lalu pada kriteria BSH (Berkembang Sesuai Harapan) sejumlah 3 siswa dengan persentase 23%. Pada tahap pra siklus kemampuan berpikir kritis anak ada di persentase 36% dengan kategori MB (Mulai Berkembang) dan meningkat pada tindakan siklus I menjadi 47% dengan bertambahnya jumlah anak dengan kategori MB (Mulai Berkembang).

Dalam refleksi siklus I, peneliti mengidentifikasi beberapa area yang memerlukan perbaikan untuk siklus berikutnya. Setelah menonton video, sesi tanya jawab perlu ditingkatkan untuk merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan analitis anak-anak. Selain itu, pendekatan yang lebih berpusat pada siswa perlu diterapkan, dengan lebih banyak kegiatan diskusi kelompok dan pemecahan masalah mandiri. Endang Nugraheni (2007) menyatakan bahwa dalam pembelajaran yang berpusat pada anak guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses semua sumber belajar yang ada. Proses refleksi dan evaluasi yang masih didominasi oleh guru juga perlu diubah dengan mendorong siswa untuk melakukan refleksi mandiri dan evaluasi teman sebaya. Hal tersebut sebaiknya diperbaiki agar proses pembelajaran berjalan secara optimal (Idrus, 2019).

Dengan demikian, penelitian akan dilanjutkan ke siklus II untuk mencapai indikator yang telah ditetapkan. Peneliti merancang siklus II yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak melalui tari kreasi Ampar-Ampar Pisang. Pendekatan yang lebih interaktif, kolaboratif, dan berfokus pada pemecahan masalah diharapkan dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Pada Tahap Siklus II

No	Nama	Rata-Rata Hasil Skor	Persentase	Ket
1	NA	3,3	82%	BSB
2	GHA	3,4	85%	BSB
3	GHI	3,2	79%	BSB
4	RE	3,3	84%	BSB
5	AY	3,7	92%	BSB
6	AZ	3,2	80%	BSB



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

7	AG	3,2	79%	BSB
8	SE	3,2	80%	BSB
9	AL	3,2	80%	BSB
10	MKY	3,3	84%	BSB
11	AM	3,1	78%	BSB
12	MD	3,0	75%	BSH
13	FR	3,5	88%	BSB
Rata-rata		3,3	82%	BSB
Persentase		82%	82%	BSB

Berdasarkan data pada pelaksanaan siklus II, semua anak mengalami peningkatan yang signifikan dalam hasil pembelajaran, dengan sebagian besar berada dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). GHA mencatat persentase tertinggi sebesar 85%, menunjukkan perkembangan yang sangat baik. MKY mengikuti dengan persentase 84%, diikuti oleh AM dengan 83%. NA, RE, AY, AZ, SE, AL, dan FR masing-masing memperoleh persentase 82%, menempatkan mereka dalam kategori yang sangat baik. GHI dan AG masing-masing mendapatkan persentase 79%, yang meskipun tinggi, tetap menunjukkan sedikit ruang untuk perbaikan. MD memiliki persentase terendah sebesar 75%, namun tetap dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Secara keseluruhan, peningkatan ini menunjukkan bahwa langkah-langkah perbaikan yang diterapkan telah efektif, dengan GHA sebagai siswa dengan hasil tertinggi dan MD sebagai siswa dengan hasil terendah.

Kondisi Kemampuan Berpikir Kritis Anak Setelah Terlibat dalam Implementasi Tari Kreasi Ampar-Ampar Pisang

Perkembangan kemampuan berpikir kritis dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan peningkatan dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Anggalia (2014) bahwa indikator keberhasilan anak dapat dikategorikan baik jika sudah mencapai 80%. Indikator-indikator kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini dapat dikatakan tercapai. Selaras dengan ungkapan dari Ibu Laeli pada saat wawancara setelah implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang beliau mengatakan bahwa

“Pengalaman mengimplementasikan tari kreasi Ampar-Ampar Pisang sangat menarik karena anak-anak sangat antusias dan menunjukkan banyak perkembangan positif. Saya melihat mereka menjadi lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide, lebih baik dalam memecahkan masalah, dan lebih kritis dalam menganalisis gerakan tari” (Wawancara Guru: 05 Juli 2024).

Dengan demikian, tari Ampar-Ampar Pisang tidak hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak-anak melalui berbagai aspek yang tercakup dalam proses belajar dan berlatih tari tersebut



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

Kesimpulan

Penerapan tari kreasi Ampar-Ampar Pisang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis anak usia dini. Pada tahap pra siklus, kemampuan berpikir kritis anak berada pada kategori "Mulai Berkembang" (MB) dengan persentase 36%. Pada Siklus I, terjadi peningkatan dengan persentase anak dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) mencapai 47%. Pada Siklus II, peningkatan signifikan terlihat dengan persentase 92% anak berada di kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak-anak mengalami perkembangan kemampuan berpikir kritis yang sangat baik melalui implementasi tari kreasi Ampar-Ampar Pisang

Referensi

- Anggalia, A. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Dengan Menggunakan Media Boneka Tangan Muca (Moving Mouth Puppet) pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2)
- Agnafia, D.,N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea: Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*, 6(1). doi: <http://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aryaprasta, I.GK., Riyadi, A.R. (2018). Model Pembelajaran Tari Kreasi untuk Meningkatkan Percaya Diri Anak Usia Taman Kanak-Kanak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1)
- Aslikhatus, S. (2023). *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik melalui Gerakan Tari Kreasi di TK Assalam 1 Sukarame Bandar Lampung*. (Diploma Thesis). UIN Raden Intan, Lampung.
- Delia, A. S., & Yeni, I. (2020). Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1071-1079.
- Fitriyani, D., Wulandari H., Justicia, R. (2021). Implementasi Tari Kreatif dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1)
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispostions and Ability*. Chicago: University of Illinois
- Endang, N. (2007). Student Centered Learning dan Implikasinya Terhadap Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 8(1), 1-10
- Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2)



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI
PURWAKARTA TAHUN 2024**

<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/427>

- Jayanti, Y.D. (2023). Tari Kreasi Nusantara dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1)
- Muliasari, D.,N. (2018). Menumbuhkan Perilaku Berpikir Kritis Sejak Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1)
- Rahmah, N., & Lismawati, L. (2017). Meningkatkan Kemampuan Apresiasi Seni Tari Anak Melalui Tari Kreasi. *Jurnal Tunas Cendekia*, 0849, 15-21.
- Samadhi. Pembelajaran Aktif. [wordpress.032010.izaskia.files.wordpress. Com /20 10/03/ makalah-active-learning.doc](http://wordpress.032010.izaskia.files.wordpress.com/2010/03/makalah-active-learning.doc) (diakses 07 01, 2024).
- Satifa, A.N., Komalasari. H. (2023). Berpikir Kritis dengan Model Cognitive Growth melalui Pembelajaran Tari. *Ringkang*, 3(1)
- Wayudi M., Suwatno., Santoso, B. (2020). Kajian Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 5(1). 67-82. <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper>
- Widhianawati, N. (2011). Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetika anak usia dini. *Academia.Edu*. 2 (Edisi Khusus). 220-228.
- Wijaya, H. (2023). *Siklus Kemmis dan McTaggart*. Pontianak: IAIN Pontianak Press
- Wulandari, H., Ardiyanti, D., Syafarilaila, N., Khadijah, S., Alfat, N., Khotimah, Y., & Rahayu, R., (2021). *Tari Kreatif Anak Usia Dini Pengembangan Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Zakiah, L. (2019). *Berpikir Kritis dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama